Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue October, 2026 pp. 774-783 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Reaktualisasi pendidikan pesantren sebagai instrumen pembentukan karakter di tengah perubahan sosial

Khoirun Nisa'
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Pesantren; pendidikan karakter; perubahan sosial; literasi digital; lembaga pendidikan religius.

Keywords:
Islamic boarding school; character education; social change; digital literacy; religious educational institution.

A B S T R A K

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital memberikan tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Dalam kondisi tersebut, pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan mengkaji reaktualisasi pendidikan pesantren sebagai instrumen pembentukan karakter di tengah perubahan sosial. Penelitian menggunakan metode library research dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab melalui keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Reaktualisasi pendidikan pesantren dilakukan melalui penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

A B S T R A C T

Social changes driven by globalization, modernization, and digital technological development have created challenges for the character formation of younger generations. In this context, pesantren play a strategic role as educational institutions that focus not only on knowledge acquisition but also on character development. This article aims to examine the reactualization of pesantren education as an instrument for character formation amid social change. The study employs a library research method by analyzing relevant literature. The findings indicate that pesantren education contributes to the development of religious, disciplined, independent, and responsible character through role modeling, habituation, and the internalization of Islamic values. The reactualization of pesantren education can be carried out through strengthening digital literacy, developing adaptive curricula, and integrating pesantren values with contemporary societal needs. Therefore, pesantren remain relevant as character-based educational institutions capable of addressing social change and preparing morally upright and adaptive generations.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu, baik ilmu agama, sosial, maupun etika di Indonesia. Sebagaimana yang diketahui, pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menanamkan berbagai nilai yang mengarah pada pembentukan karakter santri. Proses pendidikan di pesantren dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren. Pembentukan karakter tersebut menjadi salah satu ciri khas yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya (Al Faruq et al., 2025). Karakter yang kuat diperlukan agar santri mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana (Suryani & Nadira, 2025). Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki posisi penting dalam mencetak generasi berakhlak mulia, berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta mampu bersikap humanis di tengah dinamika perkembangan era modern.

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan modernisasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi generasi muda. Ketersediaan informasi yang semakin mudah dijangkau melalui media digital memberikan banyak manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kompetensi. Meskipun demikian, kondisi ini juga dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang berdampak pada nilai dan karakter individu. Fenomena menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya sikap individualisme, serta kecenderungan meniru budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral menjadi persoalan yang semakin sering dijumpai (Rahmawati & Kusrina, 2025). Di samping itu, pemanfaatan media sosial yang kurang tepat dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku serta cara berpikir generasi muda. Fenomena tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi semakin diperlukan untuk menghadapi dinamika perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat.

Pesantren menempati posisi yang signifikan dalam upaya menjawab tantangan perubahan sosial melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan di lingkungan pesantren dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Kehidupan komunal yang menjadi ciri khas pesantren memungkinkan santri untuk menginternalisasi berbagai nilai positif, seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kebersamaan. Di samping itu, kedekatan hubungan antara kiai, ustaz, dan santri menghadirkan proses pendidikan yang bersifat transformatif melalui praktik keteladanan yang nyata. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara konsisten menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Melalui sistem pendidikan tersebut, pesantren berkontribusi dalam mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecakapan emosional, dan kedalaman spiritual (Abdullah & Muawaroh, 2024). Dengan demikian, pesantren memiliki potensi besar dalam menjawab berbagai tantangan karakter yang muncul akibat perubahan sosial.

Meskipun demikian, dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks menuntut pesantren untuk terus melakukan adaptasi dan pembaruan. Reaktualisasi pendidikan pesantren diperlukan agar nilai-nilai kepesantrenan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Reaktualisasi tidak berarti menghilangkan tradisi yang telah

menjadi identitas pesantren, melainkan mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam proses pendidikan (Patriasya dkk., 2025). Penguatan literasi digital, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, serta sinergi antara pemahaman agama dan ilmu pengetahuan yang berkembang di era modern menjadi beberapa langkah yang dapat dilakukan. Langkah tersebut diperlukan agar pesantren dapat menghasilkan santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan (Yoseph Salmon Yusuf & Nur Ali, 2025). Dengan melakukan reaktualisasi, pesantren dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Selain itu, pesantren juga dapat terus menjalankan perannya sebagai instrumen pembentukan karakter yang efektif bagi generasi muda.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, reaktualisasi pendidikan pesantren layak menjadi fokus kajian yang mendalam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis. Upaya tersebut penting agar pesantren tetap relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan di era kontemporer. Dalam konteks pembentukan karakter generasi muda, pesantren memiliki kontribusi yang besar melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan pesantren tetap menjadi elemen penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Karenanya, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan bentuk reaktualisasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren. Artikel ini akan membahas peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter, tantangan perubahan sosial yang dihadapi generasi muda, serta berbagai upaya reaktualisasi yang dapat dilakukan. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai relevansi pendidikan pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kepesantrenan di masa mendatang.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren dikenal sebagai institusi Islam yang telah berkembang sejak lama dan terus berkontribusi dalam pembinaan generasi muda. Keberadaan pesantren tidak hanya ditujukan untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membangun karakter serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Mukhlis, 2023). Proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren mencakup berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan akademik, pembiasaan ibadah, hingga interaksi sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan nilai dan pengetahuan yang dipelajari dalam

kehidupan nyata. Dengan karakteristik pendidikan yang demikian, pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah kuatnya interaksi antara kiai, ustaz, dan santri yang terjalin dalam berbagai aktivitas pendidikan. Relasi tersebut tidak terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berkembang melalui kehidupan bersama yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, kiai dan ustaz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai figur yang menjadi panutan dalam penerapan nilai-nilai kehidupan. Kedekatan hubungan yang terbangun memungkinkan proses penanaman nilai keagamaan dan etika berlangsung secara berkelanjutan melalui contoh nyata dalam keseharian. Dengan pola pendidikan semacam ini, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri karena pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik dan keteladanan yang dapat diamati secara langsung (Delvin et al., 2025).

Penanaman karakter di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti ibadah berjamaah, kajian keislaman, diskusi bersama, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi media pembelajaran yang efektif bagi santri. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, santri belajar mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola waktu dengan baik (Ishomuddin & M. Husni, 2025). Di samping itu, kehidupan komunal yang dijalani di asrama mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain. Proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten pada akhirnya berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan menjadi bagian dari kepribadian santri.

Pendidikan pesantren menanamkan berbagai nilai yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan tanggung jawab (Khamid & Hadi, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kepribadian yang kokoh serta memiliki integritas yang tinggi. Melalui penanaman sikap ikhlas, santri dibimbing untuk menjalankan setiap aktivitas dengan niat yang tulus dan berorientasi pada kebaikan. Di sisi lain, kemandirian dikembangkan agar santri mampu mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri. Nilai persaudaraan yang tumbuh dalam kehidupan pesantren juga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, membantu, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada penguatan aspek moral dan spiritual sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan Sosial dan Tantangan terhadap Pembentukan Karakter

Dinamika kehidupan masyarakat senantiasa ditandai oleh adanya perubahan yang berlangsung secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan,

teknologi, dan komunikasi. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan cara baru dalam membangun hubungan dan bertukar informasi antarmanusia. Akses terhadap berbagai informasi kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan praktis tanpa terhalang oleh batas geografis maupun waktu. Kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berpikir, pola perilaku, serta gaya hidup masyarakat. Kelompok yang paling merasakan dampak perubahan tersebut adalah generasi muda karena mereka berinteraksi secara intensif dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang terus berkembang (San Mikael Sinambela et al., 2025).

Perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai kemudahan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi manusia. Beragam sumber pengetahuan kini dapat diakses secara cepat melalui berbagai media dan platform digital yang tersedia. Selain memperluas kesempatan belajar, kemajuan teknologi juga mendorong lahirnya kreativitas serta berbagai inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, manfaat tersebut dapat berkurang apabila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan mengevaluasi informasi secara bijaksana. Arus informasi yang begitu masif berpotensi menimbulkan berbagai pengaruh yang kurang sesuai bagi generasi muda, terutama dalam proses pembentukan sikap dan karakter (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral sebagai landasan dalam menghadapi tantangan era digital.

Salah satu dampak yang muncul seiring perkembangan sosial adalah semakin kuatnya kecenderungan perilaku individualistik di kalangan generasi muda. Intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi sering kali mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Indah Sari et al., 2025). Di samping itu, orientasi yang lebih besar terhadap kepentingan diri sendiri berpotensi menghambat berkembangnya sikap empati serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik agar tetap mampu hidup berdampingan secara positif dalam masyarakat.

Selain meningkatnya kecenderungan individualisme, perubahan sosial juga menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan media digital yang semakin luas tidak selalu diiringi dengan kesadaran untuk menjaga norma dan tata krama dalam berinteraksi. Berbagai bentuk penyimpangan, seperti perundungan di dunia maya, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta penggunaan bahasa yang mengandung kebencian, menjadi fenomena yang kerap ditemukan di ruang digital. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan (Astuti et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan karakter tetap memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki tanggung jawab untuk

menanamkan nilai-nilai moral dan etika sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab (Azizah et al., 2025).

Reaktualisasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Reaktualisasi pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai proses penguatan dan penyesuaian sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya (Salsabila et al., 2025). Upaya ini diperlukan untuk memastikan bahwa pesantren mampu menjalankan fungsinya dalam menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang. Dalam praktiknya, reaktualisasi tidak diarahkan pada perubahan prinsip-prinsip dasar pendidikan pesantren, melainkan pada pengembangan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks zaman. Melalui langkah tersebut, pesantren tetap dapat menjaga tradisi keilmuan Islam serta nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, pembaruan yang dilakukan juga memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga tetap memiliki relevansi dan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam reaktualisasi pendidikan pesantren adalah mengintegrasikan penguatan kompetensi digital ke dalam proses pembelajaran. Upaya ini penting untuk membekali santri dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi secara tepat, kritis, dan bertanggung jawab. Penguasaan literasi digital memungkinkan santri memahami etika dalam berinteraksi di ruang digital, termasuk dalam penggunaan media sosial dan pengelolaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemampuan untuk mengevaluasi serta memilah informasi secara cermat menjadi bekal yang penting dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Selain berfungsi sebagai sarana perlindungan dari dampak negatif teknologi, literasi digital juga membuka peluang bagi santri untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Ismi Rohimatun Ni'mah & Bashori, 2025).

Bentuk lain dari reaktualisasi pendidikan pesantren dapat diwujudkan melalui penyempurnaan kurikulum yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Upaya tersebut diperlukan agar proses pendidikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam pelaksanaannya, pesantren perlu mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan kajian keislaman dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan santri memperoleh pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus memiliki wawasan yang luas terhadap berbagai persoalan modern. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi spiritual yang kuat, tetapi juga mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan kurikulum yang seimbang antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan zaman menjadi langkah penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan masa depan yang semakin dinamis.

Upaya reaktualisasi pendidikan pesantren tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kurikulum, tetapi juga dengan penguatan pembinaan karakter yang

sesuai dengan kebutuhan zaman. Berbagai nilai positif, seperti integritas, tanggung jawab, sikap toleran, dan kepedulian terhadap sesama, perlu terus diinternalisasikan melalui kegiatan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai program yang mendorong keterlibatan aktif santri, seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pembinaan kepemimpinan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata (Andriani et al., 2025). Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak berhenti pada tataran pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pesantren tetap mampu menjalankan perannya sebagai lembaga yang berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepedulian sosial.

Kontribusi Pendidikan Pesantren terhadap Masyarakat Kontemporer

Peran pesantren dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terlihat pada aspek pendidikan keagamaan, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Proses pembinaan yang berlangsung di lingkungan pesantren menghasilkan berbagai nilai positif yang dapat memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas. Melalui pendidikan yang diterimanya, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Bekal pengetahuan keagamaan yang disertai dengan penguatan karakter mendorong santri untuk mengamalkan nilai-nilai etika dalam berbagai interaksi sosial. Dengan demikian, keberadaan pesantren memiliki arti yang penting dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral, kebersamaan, dan integritas.

Pesantren memiliki fungsi yang penting sebagai institusi yang berperan dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, serta kemanusiaan di tengah kehidupan masyarakat (Mujahidin, 2021). Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, pesantren hadir sebagai wadah pembinaan yang memperkuat dimensi spiritual dan etika individu. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi bekal yang membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip yang diyakini. Melalui penguatan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan, individu didorong untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat kontemporer.

Peran pesantren juga tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pendidikan, tetapi meluas ke berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Beragam program yang dikembangkan, seperti pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi berbasis komunitas, serta kegiatan sosial dan keagamaan, mencerminkan kontribusi nyata pesantren dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan komitmen pesantren untuk turut berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan sosial yang dihadapi lingkungan sekitarnya. Selain memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat, berbagai

program tersebut juga mempererat hubungan antara pesantren dan komunitas yang berada di sekitarnya. Dengan peran yang demikian luas, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen pembangunan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai, pesantren berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan yang diberikan mendorong santri untuk mengembangkan sikap terbuka, menghormati keberagaman, serta menjalin hubungan yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi realitas sosial yang ditandai oleh keragaman budaya, pandangan, dan latar belakang kehidupan. Dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter, pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Rahma Nur Aisyah et al., 2025) . Oleh karena itu, pesantren tetap menempati posisi yang strategis sebagai 781nstrum yang berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa pada era modern.

Kesimpulan dan Saran

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam membangun karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, etika, dan kehidupan sosial. Proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penegakan disiplin, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya pribadi yang memiliki religiositas yang kuat, sikap mandiri, rasa tanggung jawab, dan integritas dalam bertindak. Namun, perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin pesat menghadirkan berbagai tantangan bagi generasi muda, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, melemahnya kepedulian sosial, serta paparan konten digital yang berpotensi memberikan pengaruh 781nstrume. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu terus diperkuat agar tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembinaan aspek moral dan spiritual sebagai fondasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, reaktualisasi pendidikan pesantren menjadi langkah yang penting untuk menjaga relevansi pesantren sebagai 781nstrum pendidikan karakter. Reaktualisasi dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta pengintegrasian nilai-nilai kepesantrenan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Melalui berbagai upaya tersebut, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan identitas dan tradisi keilmuannya, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang membentuk generasi berkarakter, adaptif, dan berdaya saing. Dengan demikian, pendidikan pesantren tetap memiliki kontribusi yang signifikan dalam

pembangunan masyarakat yang berakhlak, moderat, dan 782nstrument terhadap perubahan sosial.

Esantren perlu terus melakukan inovasi dalam 782nstru pendidikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar kepesantrenan sebagai fondasi pembentukan karakter. Penguatan literasi digital dan 782nstrumen teknologi dalam pembelajaran perlu dikembangkan agar santri mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan lebih efektif.

Bagi para pengelola dan pendidik pesantren, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Sementara itu, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan pesantren melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, serta program-program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pesantren dapat semakin optimal dalam menjalankan perannya sebagai 782nstrument pembentukan karakter di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang

Daftar Pustaka

Abdullah, A., & Muawaroh, L. M. (2024). Transformasi Peran Pesantren Sebagai Agen Sosial-Religius: Pertautan Tradisi dan Modernitas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Madura. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 14(1), 149–167. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167

Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan Dalam Era Digital. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 10(1), 1–18. http://repository.uin-malang.ac.id/24081/

Andriani, Z., Azizah, S., & Novitasari, E. (2025). Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi. IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam, 1(1), 49–66. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122

Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. Faidatuna, 4(3), 140–149. https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302

Azizah, A., Yaqin, M. Z. N., Wibowo, A. M., & Ahmad, H. F. (2025). Model Evaluasi Untuk Membentuk Pendidikan Karakter di SDI Al-Ghaffaar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 228–240. https://repository.uin-malang.ac.id/24610/

Delvin, P., Esha, M. I., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen Pembinaan Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Shohbah Untuk Pengembangan Karakter Santri. Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 3517–3522. https://repository.uin-malang.ac.id/23857/

Indah Sari, D., Titin Sumanti, S., & Riduan Harahap, M. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital.

MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(2), 3265–3276. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1903

Ishomuddin & M. Husni. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 336–347. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808

Ismi Rohimatun Ni'mah & Bashori. (2025). Relevansi Literasi Digital dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi pada Pendidikan Islam Kontemporer. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 922–929. https://doi.org/10.63822/fw4vvp46

Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 295–302. https://doi.org/10.71242/sraj5n98

Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1(1), 31–44. https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33

Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri.

Patriasya, P. G., Ridwan, A. D., Susetyo, M. B., & Wicaksono, A. T. (n.d.). Merawat Tradisi Merespon Modernisasi: Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Pembelajaran Kontemporer.

Rahma Nur Aisyah, M. Jamhuri, Ahmad Ma'ruf, & M. Anang Solikhuddin. (2025). Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 329–341. https://doi.org/10.71242/y4gckt37

Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 4(1), 9–18. https://doi.org/10.59086/jkip.v4i1.669

Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 3(3), 194–206.

Salsabila, D. U., Z, S., & Mukhlishin, M. (2025). Kontinuitas dan Perubahan dalam Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Modern di Indonesia. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(3), 629–639. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1360

San Mikael Sinambela, Mima Defliyanti Saragih, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Murniwati Lase, & M Iqbal. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2(2), 65–75. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521

Suryani, A., & Nadira, T. (2025). Tradisi Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri di Tengah Arus Modernisasi dan Perubahan Sosial. Jurnal Ekshis, 3(2), 177–185. https://doi.org/10.59548/je.v3i2.528

Yoseph Salmon Yusuf & Nur Ali. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. Journal of Islamic Education Studies, 3(2), 173–180. https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164